

Muqoddaman, Cara Orang Nusantara Menjaga Alquran

Ditulis oleh Abdul Rohim pada Kamis, 26 September 2019



“Musim” menghafal Alquran, baik di sekolah ataupun di masyarakat membuat wawasan kita “sempit”. Karena mulai ada pandangan, bahwa menjaga Alquran hanya bisa dilakukan dengan cara menghafal. Di luar menghafal, ada cara lain yang tidak kalah penting, namun sekarang tidak banyak diperhatikan. Apa itu?

Muqoddaman adalah jawabannya. *Muqoddaman* adalah prosesi pembacaan Alquran secara bersama-sama dalam satu waktu dari mulai juz 1 sampai juz 30.

Biasanya amalan seperti ini dilakukan oleh kelompok atau komunitas masyarakat sebagai kegiatan *rutinan*, selain diperuntukan untuk mengisi acara-acara *syukuran dan slametan* ketika peringatan kematian, kelahiran anak, dan hajatan-hajatan lain khas masyarakat pedesaan.

Muqoddaman yang mempunyai arti “awal” atau “yang paling awal”, berasal dari suku

kata *qodama*, *yuqoddimu*, *muqoddaman*, menurut saya mempunyai makna esoteris yang cukup menarik untuk kita gali dan perdalam lebih jauh. Terutama berkaitan dengan sebuah aktifitas keagamaan, sosial serta kebudayaan yang umum di wilayah nusantara.

Meskipun sampai saat ini belum pernah ditemukan jejak historisnya sejak kapan amalan *muqoddaman* ini ada, seperti banyak aktivitas sosial-keagamaan yang lumrah di masyarakat pedesaan, yang pasti faktanya amalan ataupun aktivitas sosial keagamaan tersebut masih dapat kita temukan di banyak pelosok Nusantara, tentunya dengan wajah dan ekspresi yang berwarna.

Tapi dalam konteks tulisan ini, saya ingin melihat amalan tersebut tidak semata sebagai ritual, atau kegiatan masyarakat yang rutin dilakukan. Namun, memposisikan *muqoddaman* tersebut sebagai peristiwa sosial-agama dan budaya yang tumbuh beriringan dengan dinamika zaman yang perlu dimaknai secara produktif dan kontekstual.

Amalan

Baca juga: Raden Saleh, Melawan dengan Lukisan

Bermula dari kegelisahan pribadi saya, terkait Alquran dan eksistensi keberadaannya di tengah masyarakat terutama bagi masyarakat pedesaan, muncul pertanyaan yang selalu berkelit di kepala. Bagaimana caranya ulama -ulama nusantara zaman dulu menghembuskan jiwa Alquran di tengah masyarakat, dan dengan apa Alquran dapat terus di jaga keberadaannya.

Mengingat secara sosiologis, meskipun Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia, tidak kemudian ajaran khas Arab normatif dan bersifat *letterlijk* secara mentah akrab dengan dunia batin dan akal manusia nusantara. Banyak dari ajaran, nilai, dan bahasa yang identik dengan bahasa Arab, bertransformasi dalam bahasa lokal atau menjadi fondasi ekspresi-ekspresi kebudayaan nusantara yang muncul. Seperti acara kenduren, Slametan, sekaten dan banayak produk budaya yang lain yang masih dapat kita lihat hari ini (baca: Islam Berkebudayaan; 2019)

Berangkat atas dasar tersebut, saya kira cara untuk menumbuh-kembangkan al-Qur'an di masyarakat nusantara tidak hanya bisa dibebankan kepada para *hafidh-hafidhoh* yang

sedang berproses menghafal di banyak pesantren di Indonesia saat ini, para akdemisi yang fokus di wilayah pengkajiaan Alquran, atau di mimbar-mimbar pengajiaan yang marak saat ini. Namun, melihat efek yang ditimbulkan, acara seperti *muqoddaman* ini justru menurut saya, memuat nilai yang sangat produktif dalam menjaga keberadaan Alquran. Karena di dalam *muqoddaman*, antara pengamalan dan ajaran Alquran dapat berjalan secara beriringan.

Pengamalan Alquran, bertolak dari akar makna *muqoddaman* yang sudah dijelaskan di atas, menurut saya mempunyai maksud yang cukup unik. Karena ketika kita melihat praktik yang dilakukan di dalam *muqoddaman* tersebut yang dilakukan justru *khataman* Alquran, yang sering dimaknai masyarakat umum, sebagai penutup, selesai dan berakhirnya pembacaan Alquran dari mulai awal surat sampai terakhir. Dan ketika *muqoddaman* tersebut dilakukan, orang-orang berkumpul dengan jumlah yang cukup banyak, kemudiaan di bagi per-orang satu juz, kemudiaan di baca secara bersama dan diwaktu itu juga diakhiri dengan doa *khataman* Alquran.

Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan maksud “awal” sebagai makna dari kata *muqoddaman*. Sehingga muncul pertanyaan, apa makna “awal” dalam konteks tersebut. Dan akhirnya ditemukanlah satu ulasan hasil diskusi dengan berbagai pihak yang cukup argumentatif untuk mendasari praktik *khataman* Alquran kenapa dinamai *muqoddaman*.

Makna “awal” disini dimaksudkan sebagai doa dan harapan *khataman* sebagai tanda berakhirnya membaca, *ngaji* atau belajar Alquran secara tekstual. Dan pada tahap selanjutnya adalah “awal” atau *muqoddam* untuk mengamalkan nilai dan perintah-perintah dalam Alquran.

Ajaran

Baca juga: [Generasi Santri Millenial dan Demokrasi Oligarki](#)

Selain sebagai amalan dan doa yang di sematkan dalam peristiwa sosial tersebut. Bagi saya yang menarik adalah upaya proses internalisasi dan pribumisasi Alquran di tengah masyarakat. Praktik *muqoddaman* selain berfungsi sebagai ruang untuk saling belajar dan menghidup-hidupkan Alquran di tengah masyarakat, juga dapat menjadi jaring pengaman masyarakat dari nilai-nilai luar yang tidak produktif.

Hal ini sangat penting, melihat fenomena yang muncul akhir-akhir ini terkait -pembudayaan Alquran- di tengah masyarakat. Apalagi, faktanya sekarang pengkajian Alquran yang hanya bertumpu kepada TPA (Taman Pendidikan Alquran), cenderung bersifat formal justru menghilangkan Pendidikan Alquran yang bersifat kultural. Pengajian di surau-surau, mushola, di rumah kyai kampung, yang dulu sangat melekat di dunia anak-anak pedesaan. Dan sekarang justru di abaikan, kalau tidak di tinggalkan. Anak-anak lebih memilih menghabiskan waktu malamnya untuk belajar les privat untuk pelajaran-pelajaran formalnya, dari pada ngaji Alquran kepada guru ngaji atau seorang Kyai. Melihat fenomena ini, maka penting kiranya *muqoddaman* sebagai bentuk dari ruang sosial yang sudah ada, warisan para pendahulu untuk selalu di rawat dan dikembangkan. Adanya *muqoddaman* sebagai pengejawantahan nilai agama di dalam praktik sosial, sangat terbuka untuk bisa di masuki semua kalangan, dengan demikiaan Alquran yang bersifat *as-shalih likulli zaman wa makan* akan selalu dapat diwujudkan. Dan inilah cara orang-orang nusantara menjaga Alquran. *Wallahualam*